

TINGKAT PENGETAHUAN WANITA PEKERJA SEKS TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL

Ekawati, Dyah Candra Purbaningrum

Stikes Jendral Ahmad Yani Yogyakarta, Jl. Ringroad Barat, Gamping Sleman Yogyakarta

email: ekawati_1412@yahoo.com

Abstrak: Pengetahuan Wanita Pekerja Seks (WPS) di Parangkusumo tentang Infeksi Menular Seksual.

Wanita pekerja seks merupakan kelompok risiko tinggi terkena penyakit menular seksual. Prevalensi infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS mengalami peningkatan secara signifikan pada tahun 2013 yaitu 35% dibanding tahun 2012. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menempati urutan ke-17 provinsi dengan penderita penyakit HIV/AIDS terbesar yaitu HIV sebanyak 151 kasus, AIDS sebanyak 162 kasus, IMS lainnya sebanyak 581 kasus. Kabupaten Bantul pada tahun 2013 dilaporkan terjadi lima kasus IMS. Hasil pemeriksaan IMS di Parangkusumo pada wanita pekerja seks dan perempuan lainnya terbanyak terkena bubo kondilomata (40,8%) dan cervicitis (34,8%). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Parangkusumo dari sepuluh wanita pekerja seks yang diberi pertanyaan lisan mengenai infeksi menular seksual IMS diperoleh 70% tidak mengerti tentang IMS dan 30% wanita pekerja seks telah mengetahui mengenai IMS diantaranya mengetahui tentang jenis dan cara mencegah IMS. Dalam Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling* dengan subjek wanita pekerja seks di Parangkusumo sebanyak 86 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner tertutup. Hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat pengetahuan WPS di Parangkusumo dengan kategori baik 10,5%, pada kategori cukup 53,5% dan pada kategori kurang 36,0%. Kesimpulan menunjukkan pengetahuan wanita pekerja seks tentang IMS di Parangkusumo adalah cukup yaitu sebanyak 46 orang (53,5%).

Kata kunci: tingkat pengetahuan, infeksi menular seksual

Abstract: Knowledge of Female Sex Workers (FSW) in Parangkusumo about Sexually Transmitted Infections. Female sex workers constitute a high risk group of sexually transmitted diseases. The prevalence of sexually transmitted infections (STIs) and HIV/AIDS has increased significantly in 2013, namely 35% compared to the year 2012. Special Region of Yogyakarta (DIY) ranks the 17th province with the biggest HIV/AIDS sufferers namely as many as 151 HIV cases, as many as 162 cases of AIDS, other STDs as many as 581 cases. In 2013 five cases of STIs were reported in Bantul District. STI examination in Parangkusumo results that female sex workers and other women were mostly affected by bubo condylomata (40.8%) and cervicitis (34.8%). Based on the preliminary studies conducted in Parangkusumo of ten female sex workers who were given oral questions about sexually transmitted infections, it was gained that 70% do not know about STIs and 30% of female sex workers had found out about STIs, among them know about the types and how to prevent STIs. This research uses quantitative descriptive method. The sampling technique used is accidental sampling with the subject of 86 female sex workers in Parangkusumo. Data collection techniques used is closed questionnaire. The

result shows that the level of knowledge of Female Sex Workers (FSW) in good category is 10.5%, the sufficient category is 53.5% and 36.0% with less category. The conclusion shows the female sex workers' knowledge about STIs in Parangkusumo is sufficient, namely as many as 46 people (53.5%).

Keywords: knowledge level, sexually transmitted infections

Infeksi Menular Seksual (IMS) atau *Sexually Transmitted Diseases* (STD) merupakan infeksi menular melalui hubungan seksual (hubungan kelamin). Hal ini akan lebih berisiko apabila melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan baik melalui vagina, oral dan anal (Purnamawati, 2013). IMS dan HIV/AIDS di Indonesia telah meluas dengan perkembangan penularan yang cukup cepat. Tidak dapat disangkal bahwa mata rantai penularan IMS adalah wanita pekerja seks (WPS) yang dapat menyusup dalam kehidupan rumah tangga (Manuaba dkk, 2009). Data yang diperoleh dari profil kesehatan Indonesia (2013) penyebaran HIV/ AIDS di Indonesia mengalami peningkatan secara signifikan dengan kenaikan mencapai 35% dibanding tahun 2012. Insiden infeksi secara kumulatif HIV sebesar 29.037 kasus dan didapatkan kumulatif AIDS 52.348 kasus (Kemenkes RI, 2014). Pada saat ini DIY telah menempati urutan ke-17 tingkat provinsi. Sementara itu, di Yogyakarta yang ditemukan di wilayah kerja puskesmas dan di rumah sakit yaitu HIV sebanyak 151 kasus, AIDS sebanyak 162 kasus, IMS lainnya sebanyak 581 kasus, dan jumlah kematian akibat AIDS sebanyak 16 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Yogyakarta, 2013).

Data yang diperoleh hasil pemeriksaan *sero survey* yang dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul di Kecamatan Kretek, pada tahun 2013 dilaporkan terjadi lima kasus IMS yang menurun sangat tajam bila dibandingkan dengan tahun 2012 sebanyak 20 kasus. Kasus ini didominasi oleh infeksi sifilis. Terdapat 91 kasus baru HIV, menurun bila dibanding tahun 2012 yaitu sebanyak 70 penderita baru HIV (Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, 2014). Data yang diperoleh dari hasil pemeriksaan IMS di daerah Parangkusumo didapatkan hasil WPS dan perempuan lainnya yang terkena sifilis sebanyak 4,5% kasus, gonore sebanyak 4,8% kasus, cervicitis sebanyak 34,8%, urethritis sebanyak 0,9%, kandidiasis sebanyak 5,3%, bubo kondilomata sebanyak 40,8%, *suspect* gonore sebanyak 7,7%, trikomoniasis sebanyak 0,4%, herpes genetalis sebanyak 0,2%, dan ulkus mole sebanyak 0,1% (Puskesmas Kretek, 2014). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Parangkusumo pada tanggal 25 Januari 2015 dari hasil wawancara yang dilakukan oleh terhadap sepuluh WPS diperoleh 70% WPS belum mengetahui mengenai IMS atau HIV/ AIDS dan 30% WPS telah mengetahui infeksi menular seksual.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti "Tingkat Pengetahuan Wanita Pekerja Seks Tentang Infeksi Menular Seksual di Parangkusumo". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan WPS tentang IMS.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dan menggunakan alat ukur berupa kuesioner tertutup. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2015 dengan sampel semua WPK yang berada di Parangkusumo berjumlah 86 orang responden dengan teknik *accidental sampling* (Notoatmodjo, 2012). Variabel yang digunakan adalah variabel tunggal yaitu tingkat pengetahuan wanita pekerja seks WPK. Analisis data yang digunakan adalah analisis *univariat*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Status Pendidikan, Status Pernikahan, dan Sumber Informasi

No	Variabel	F	%
1	Umur		
	< 20 tahun	8	9,3
	20-35 tahun	27	31,4
	> 35 tahun	51	59,3
	Jumlah	86	100
2	Status Pendidikan		
	Tidak Sekolah	23	26,7
	SD	28	32,6
	SMP	17	19,8
	SMA	18	20,9
	PT	0	0
	Jumlah	86	100
3	Status Pernikahan		
	Belum Nikah	20	23,3
	Sudah Menikah	42	48,8
	Cerai	24	27,9
	Jumlah	86	100
4	Sumber Informasi		
	Tidak Pernah	27	31,4
	Tenaga Kesehatan	17	19,8
	Media Massa	19	22,1
	Teman	23	26,1
	Jumlah	86	100

(Sumber: Data Primer, 2015)

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui bahwa mayoritas responden berdasarkan karakteristik umur yaitu > 35 tahun sebanyak 51 responden (59,3%), mayoritas responden berdasarkan karakteristik status pendidikan yaitu SD sebanyak 28 responden (32,6%), mayoritas responden berdasarkan status pernikahan yaitu sudah menikah sebanyak 42 responden (48,8%) dan mayoritas responden tidak pernah mendapatkan informasi tentang infeksi menular seksual sebanyak 27 responden (31,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual

No	Tingkat Pengetahuan	F	%
1	Baik	9	10,5
2	Cukup	46	53,5
3	Kurang	32	36,0
	Jumlah	86	100

(Sumber: Data Primer, 2015)

Berdasarkan tabel 2. mayoritas tingkat pengetahuan wanita pekerja seks tentang infeksi menular seksual di Parangkusumo adalah cukup yaitu sebanyak 46 responden (53,4%).

Tabel 3. Tabel Silang antara Karakteristik Responden dan Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual

No	Variabel	Baik		Cukup		Kurang	
		F	%	F	%	F	%
Umur							
1	< 20 tahun	1	1,2	3	3,5	4	4,7
2	20-35 tahun	3	3,5	14	16,3	10	11,6
3	> 35 tahun	5	5,8	29	33,7	17	19,8
	Jumlah	9	10,5	46	53,5	31	36,0
Status Pendidikan							
1	Tidak Sekolah	0	0	11	12,8	12	14,0
2	SD	0	0	13	15,1	15	17,4
3	SMP	2	2,3	12	14,0	3	3,5
4	SMA	7	8,1	10	11,6	1	1,2
5	Perguruan Tinggi	0	0	0	0	0	0
	Jumlah	9	10,5	46	53,5	31	36,0
Sumber Informasi							
1	Tidak Pernah	0	0	7	8,1	20	23,3
2	Tenaga Kesehatan	6	7	11	12,8	0	0
3	Media Massa	2	2,3	14	16,3	3	3,5
4	Teman	1	1,2	14	16,3	8	10,5
	Jumlah	9	10,5	46	53,5	31	36,0

(Sumber: Data Primer, 2015)

Tabel 3. menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur > 35 tahun dan memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 29 orang (33,7%). Mayoritas responden dengan status pendidikan SD dan memiliki tingkat pengetahuan kurang berjumlah 15 orang (17,4%). Terdapat 20 orang (23,3%) yang tidak pernah mendapatkan informasi tentang infeksi menular seksual dan memiliki tingkat pengetahuan kurang.

PEMBAHASAN

Pengetahuan adalah hasil tahu yang terjadi setelah orang melakukan pengindraan (melihat, mendengar, merasakan, mencium dan meraba) terhadap suatu objek tertentu. Tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mempunyai intensitasnya atau tingkat yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2011). Tingkat pengetahuan WPK juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, diantaranya yaitu faktor umur, pendidikan dan sumber informasi (Ariani, 2014).

Mayoritas WPK yang berada di Parangkusumo berumur > 35 tahun mempunyai tingkat pengetahuan cukup sebanyak 29 responden (33,7%). Jika seseorang itu memiliki umur cukup maka akan memiliki pola pikir dan pengalaman yang matang pula. Umur akan sangat berpengaruh terhadap daya tangkap sehingga pengetahuan diperolehnya akan semakin baik. Faktor usia adalah salah satu faktor suatu pengetahuan, karena kemampuan daya tangkap mulai berbeda (Ariani, 2014).

Tingkat pengetahuan WPK mayoritas berpendidikan SD dengan pengetahuan yang kurang sebanyak 15 responden (17,4%) dan mempunyai pengetahuan baik yaitu dengan pendidikan SMA sebanyak tujuh responden (8,1%). Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi dan seseorang dengan pendidikan yang tinggi maka semakin luas pula pengetahuan yang dimiliki. Dengan pendidikan yang cukup tinggi terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan ke arah yang lebih baik dan matang pada diri individu (Notoatmodjo, 2010). Sehingga responden akan mudah menerima pengaruh dari luar, lebih objektif dan terbuka terhadap berbagai informasi termasuk informasi kesehatan.

WPK dengan pengetahuan kurang tidak pernah mendapat informasi tentang infeksi menular seksual sebanyak 20 responden (23,3%), mayoritas wanita pekerja seks dengan pengetahuan baik mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan sebanyak enam responden (7%) dan wanita pekerja seks WPK dengan pengetahuan cukup mendapatkan informasi dari media massa dan teman sebanyak 14 responden (16,3%). Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki sumber informasi yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih banyak pula (Ariani, 2014). Pengetahuan bisa didapat dari beberapa sumber antara lain media masa, cetak, elektronik, papan, keluarga, teman dan lain-lain (Notoatmodjo, 2010). Ada tidaknya sumber informasi akan mempengaruhi pengetahuan responden, karena pengetahuan diperoleh dari informasi baik dari lisan, tertulis dan pengalaman seseorang.

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan wanita pekerja seks tentang infeksi menular seksual di Parangkusumo pada tingkat baik sebanyak sembilan responden (10,5%), tingkat cukup sebanyak 46 responden (53,5%), tingkat kurang sebanyak 31 responden (36,0%).

DAFTAR RUJUKAN

Ariani, Ayu Putri. 2014. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Nuha Medika.

- Dinas Kesehatan Provinsi Yogyakarta. 2013. *Profil Kesehatan Provinsi Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinkes DIY.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul. 2014. *Profil Kesehatan Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: Dinkes Kab. Bantul.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Manuaba, Ida Ayu C, Manuaba Ida Bagus G.F. dan Manuaba Ida Bagus Gde. 2009. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: EGC.
- Purnamawati, Dewi. 2013. Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual di Kalangan Wanita Pekerja Seksual Langsung. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 7 (11): 514-521. Juni 2013.
- Puskesmas Kretek. 2014. *Laporan Bulanan Penyakit Menular Seksual*. Bantul: Puskesmas Kretek.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2011. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kedokteran*. Jakarta: Rineka Cipta.